

BAB IV

KESIMPULAN

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab-bab sebelumnya, penulisan ini akan dapat memperjelas sebuah organisasi seni klasik tradisional yang mana jalannya roda organisasi dipengaruhi oleh manajemen kepemimpinan, dalam hal ini adalah periode kepemimpinan R.M. Dinusatama. Ia lahir pada tanggal 13 Januari 1941, berasal dari keluarga K.R.T. Sindurejo dan ibunya adalah putrid Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Kedua orang tuanya yang ahli dalam tari-tarian keraton, berpengaruh besar dalam prestasi dan potensi R.M. Dinusatama dalam berkesenian. Pada usia 9 tahun sudah berkecimpung di Bebadan Among Beksa, dan tercatat pertama kali belajar tari pada tahun 1954. R.M. Dinusatama mendapat banyak perhatian besar dari para ahli tari keraton, yaitu guru tari di Bebadan Among Beksa. Tidak cukup hanya belajar tari di organisasi tersebut, tetapi ia juga mendatangi para guru yang dibutuhkan. Usahanya membuahkan hasil, karena hampir dalam setiap pementasan di Bebadan Among Beksa, ia selalu mendapatkan peran penting, meski peran yang banyak dibawakan adalah peran alus.

Menjabat sebagai ketua YASAB sejak 1974, merupakan periode ke-7 sejak terbentuknya Paguyuban Siswa Among Beksa dan sampai berubah status berbentuk yayasan yang dinamakan Yayasan Siswa Among Beksa hingga sekarang (2006). Dalam periode ini YASAB telah berjalan selama 32 tahun di bawah kepemimpinan R.M. Dinusatama. Program kegiatan meliputi pendidikan tari, pertunjukan tari, penggalan, penelitian tari, dan sebagainya, sesuai dengan fungsi, tujuan, dan usaha

organisasi. Keberhasilan seluruh kegiatan tersebut dipengaruhi oleh manajemen kepemimpinan R.M. Dinusatama.

R.M Dinusatama juga mengabdikan diri di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai Kepala Bidang Kesenian. Hal ini mengakibatkan waktu untuk YASAB sangat terbatas, sebagai pemimpin, ia tidak lupa akan tugas-tugasnya di YASAB, karena jabatannya di pemerintahan, YASAB mendapat banyak bantuan dana dari para relasinya. Tidak hanya bantuan materi tetapi juga bantuan peralatan lainnya. Sekarang (2006) telah mempunyai gamelan dan kostum tari sendiri. Semuanya didapat dari kepercayaan para pencinta seni terhadap organisasi YASAB. Pendekatan personal yang dilakukan oleh R.M. Dinusatama, untuk menjalin kerja sama yang baik dengan mereka.

Kepemimpinan R.M. Dinusatama Di YASAB, memiliki ciri tersendiri dalam sebuah organisasi seni tari klasik. Melihat pola hubungan kerja dapat digolongkan, bahwa YASAB merupakan tipe organisasi garis, yaitu tipe organisasi tertua dan paling sederhana. Ciri-cirinya adalah bentuk organisasi masih kecil, jumlah anggota sedikit dan saling kenal, serta spesialisasi kerja belum begitu tinggi. Kekurangan tipe organisasi yang berbentuk garis ini adalah seluruh organisasi terlalu bergantung kepada satu orang, sehingga kalau orang itu tidak mampu, seluruh organisasi akan terancam kehancuran; adanya kecenderungan pimpinan bertindak secara otokratis; kesempatan anggota untuk berkembang terbatas. Kelebihannya adalah kesatuan komando terjamin baik karena pimpinan berada di atas satu tangan; proses pengambilan keputusan berjalan dengan cepat karena jumlah orang yang

diajak berkonsultasi sedikit atau tidak ada sama sekali; rasa solidaritas di antara anggota umumnya tinggi karena saling mengenal.

Dalam menghadapi permasalahan yang bersifat umum dan tidak mendesak, pengambilan keputusan dibicarakan dahulu oleh R.M. Dinusatama selaku pemimpin dengan anggota-anggotanya. Untuk hal-hal yang bersifat khusus dan mendesak beliau memutuskan sendiri. R.M. Dinusatama bertindak seperti ayah bagi anggota-anggota YASAB, ditunjukkan dengan mendidik, mengasuh, membimbing, dan memberi nasehat kepada mereka. Dari sikap-sikap pemimpin tersebut, dapat dikatakan bahwa tipe kepemimpinan beliau adalah otoriter, demokratis, dan kebabakan. R.M. Dinusatama memiliki sikap otoriter, tetapi kadang dapat bersikap demokratis, dan pada kondisi yang lain berlaku kebabakan. Sikap-sikap tersebut hadir secara situasional, tergantung situasi dan kondisi pada saat Ia memimpin YASAB.

R.M. Dinusatama memenuhi 8 syarat untuk menjadi pemimpin yang baik, yaitu: kekuatan, penguasaan emosional, pengetahuan mengenai hubungan manusia, motivasi dan dorongan pribadi, kecakapan berkomunikasi, kecakapan mengajar, kecakapan bergaul, dan kemampuan teknis kepemimpinan. Hal itu ditunjukkan dalam peranannya sebagai ketua di YASAB, yang merupakan tugas-tugas dari seorang pemimpin. Tiga peranan tersebut adalah peranan hubungan antar pribadi, hubungan dengan informasi, hubungan dengan pembuat keputusan.

Seorang pemimpin adalah seorang manusia biasa yang juga memiliki kekurangan, kelemahan dan juga dapat melakukan kesalahan-kesalahan, sebagai seorang pemimpin ia sangat total, kadang-kadang kepentingan YASAB lebih

diutamakan daripada kepentingan umum. Hal ini sangat buruk dilakukan oleh seorang pemimpin, namun ini merupakan tugas tanggung jawabnya dalam memimpin YASAB.

R.M. Dinusatama adalah seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi massanya, ia juga dapat mempengaruhi para anggotanya untuk melakukan pekerjaannya. Hal tersebut didukung oleh tingkat pendidikannya, karena selain berkecimpung di dunia tari, ia sempat menyelesaikan program Sarjana Muda di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. R.M. Dinusatama mendapat kesetiaan dari para anggotanya, terwujud dalam kegiatan melestarikan tari klasik Gaya Yogyakarta oleh YASAB. Pemimpin tersebut dikatakan mempunyai kekuasaan pribadi dan jabatan.

Tipe kekuasaan sosial mengelompokkan kepemimpinan R.M. Dinusatama dalam tipe kekuasaan karismatik, karena karisma sebagai suatu yang tak lama hidupnya, spontan, dan tidak dapat diramalkan. Karisma menyangkut kepercayaan akan kekuasaan. Studi tentang tradisi politik Jawa memperlihatkan bahwa di Jaman Jawa kuno, semua pemerintahan adalah karismatis sejauh pemerintahan itu berdasarkan kepercayaan akan kekuasaan. Kharisma bukan merupakan sifat yang benar-benar ada pada diri seorang pemimpin, melainkan lebih banyak merupakan sifat yang menurut anggapan para pengikut ada pada pemimpin itu. Pemimpin itu dianggapnya seorang yang luar biasa dan kadang-kadang dianggapnya mengemban tugas sejarah, memperoleh berkah dari Tuhan, selalu mempunyai kemampuan-kemampuan gaib yang luar biasa. Gagasan yang serupa dengan konsepsi Jawa, bahwa pemimpin kharismatis mempunyai kekuasaan dalam arti yang banyak persamaannya

dengan yang dipunyai oleh para penguasa tradisional Jawa. Ia dianggap sebagai pusat pancaran kekuasaan.

Perilaku para anggota YASAB menunjukkan sifat konservatif, yaitu kolot, bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi lama yang turun-temurun. Dengan melihat perilaku anggota dalam setiap kegiatan, bahwa mereka tidak mengutamakan materi, tetapi semata-mata hanya ingin mencapai tujuan bersama, yaitu memelihara, mengembangkan, dan mengamankan tari klasik Gaya Yogyakarta. Kepemimpinan YASAB berhubungan dengan ajaran aristerokat, yang berpendapat bahwa suatu negara harus diperintah oleh kaum bangsawan. Meskipun demikian, mereka juga tetap mengikuti perkembangan jaman yang semakin maju.

Dalam mengukur keberhasilan tingkat kepemimpinan dengan melihat pengaruh yang dihasilkan oleh R.M. Dinusatama, terhadap tingkat kepemimpinan R.M. Dinusatama, hanya sampai pada tingkat produksi, karena terlihat pada struktur dan masa kepengurusan YASAB periode kepemimpinan tidak ditentukan lamanya, dan ini merupakan ciri khas yang dimiliki oleh YASAB. Fakta lain yang menunjukkan potensi kepemimpinan R.M. Dinusatama adalah pada tingkat 1, dihubungkan dengan jabatan R.M. Dinusatama sebagai ketua YASAB. Ia mempengaruhi anggotanya agar mereka mengikutinya. Tingkat 2: R.M. Dinusatama sebagai ketua selalu membina hubungan baik dengan anggotanya, tanpa membandingkan anggota satu dengan yang lain, semua dianggapnya sama. Kenyataannya pada setiap pembagian honor atau upah hasil pementasaan selalu di bagi rata, artinya seorang pemimpin menerima hasil sama dengan anggota yang

kedudukannya paling rendah. Tingkat 3: sebagai pemimpin YASAB, ia mendedikasikan hidupnya pada organisasi tersebut. Terbukti kepentingan YASAB tetap diutamakan, meski waktu hanya terbatas, karena harus bekerja di luar organisasi. Pekerjaannya tidak membuat ia lupa pada YASAB, karena seringkali YASAB diundang untuk mementaskan, dan pada umumnya adalah permintaan dari para relasinya di kantor pemerintahan tersebut. Tingkat 4 dan 5 belum dapat dicapai oleh potensi kepemimpinan R.M. Dinusatama, karena belum dapat mencetak pemimpin selanjutnya, diharapkan pemimpin selanjutnya tidak mengalami penurunan pada tingkatan kepemimpinan yang diterapkan oleh John Maxwell.

Dari berbagai uraian ini dapat dikatakan bahwa manajemen kepemimpinan R.M. Dinusatama dalam YASAB dipengaruhi oleh potensi kepemimpinan dan bentuk kekuasaan yang ada dalam diri seorang pemimpin. Hal ini yang menunjang keberhasilan YASAB sebagai organisasi tari klasik.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Budiardjo, Miriam, *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, *Kawruh Joged-Mataram*, Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa, 1981.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2001.
- _____, *Sosiologi Tari : Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, Yogyakarta : Manthili Yogyakarta, 2002.
- Hardjowirogo, Marbangun, *Manusia Jawa*, Jakarta: Haji Massagung, 1989.
- Hersapandi, "Fungsi Organisasi Tari Terhadap Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Studi Kasus Yayasan Siswa Among Beksa", Yogyakarta: Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1989.
- Kayam, Umar, *Seni Tradisional Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kussudiarjo, Bagong., *Dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Percetakan Kota Kembang, 2000.
- "Laporan Evaluasi Pendidikan Tari Yayasan Siswa Among Beksa 1983-1986".
- Liliweri, Alo, *Sosiologi Organisasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997.
- Manullang, M., *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005.
- Maxwell, John C., *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- Moedjanto, G., *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Pustaka Karya, 1990.
- Murgiyanto, Sal., *Manajemen Pertunjukan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah

- Kejuruan, Bagian Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1985.
- Permas, Achsan., *Manajemen ; Organisasi Seni Pertunjukan*, Jakarta : PPM, 2003.
- Saragih, M.H., *Azas-azas Organisasi dan Manajemen*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Sedyawati, Edi., *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Sjamhudi, Umar., "Akte Notaris Yayasan Siswa Among Beksa 1978".
- Soedarsono, *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Soekanto, Soerjono., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Thoha, Miftah ., *Kepemimpinan dalam Manajemen: Suatu Pendekatan Perilaku*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.
- Undang-Undang Yayasan 2004 UU RI No 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas UU RI No.16 Tahun 2001 tentang Yayasan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Yin, Robert K., *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

B. Sumber Lisan

- Artiandari, Dwi, 33 tahun, salah seorang penari YASAB.
- Banindro, R.M. Haryo, 37 tahun, seksi inventaris dan guru tari di Pendidikan Tari YASAB.
- Dinusatama, R.M., 65 tahun, Ketua YASAB, dan ketua pendidikan tari YASAB.
- Kristiadi, 40 tahun, anggota dan guru tari di Pendidikan Tari YASAB.
- Riyadi, Imam, 39 tahun, wakil sekretaris, seksi inventaris, dan guru tari di Pendidikan Tari YASAB.
- Suyamto, R.M., 66 tahun, saksi pendiri YASAB dan seksi karawitan YASAB.